



Membangkit Prinsip Kepemimpinan Kristen Bagi Generasi Milenial : Studi Analisis 1 Timotius 4:12

Elfriday Riang Sari Nazara¹

elfridaynazara@gmail.com

Sumbut Yermianto²

sumbutyermianto@yahoo.com

Elfriday Riang Sari Nazara³

paulusbaskoro1177@gmail.com

Abstract

Christian leadership has become a crucial aspect in shaping the direction and development of society, including among the millennial generation who have a strategic role in today's world transformation. That research aims to find Christian leadership principles that are relevant and can be applied specifically to the millennial generation, using 1 Timothy 4:12 as the main foundation. Research using qualitative methods with analysis of the text of the Bible 1 Timothy 4:12 as a frame of reference to explore the principles of Christian leadership. The data is obtained through text analysis, text criticism, and historical context analysis to understand of the research show that 1 Timothy 4:12 provides relevant and valuable leadership principles for the millennial generation. These principles include positive influence through speech, conduct, in love, loyalty and chastity. The principles of millennial generation leaders include five things being able to be role models, havinh a sense responsibilitly, daring to take risks, having a sense of belonging and creating good collaboration. This research can be a basis for further research regarding the application of Christian leadership principles in the ever-evolving millennial era.

Keywords: *Prinsiciples, Christian Leadership, Millennial Generation, 1 Timothy 4:12*

Abstrak

Kepemimpinan Kristen telah menjadi aspek krusial dalam membentuk arah dan perkembangan masyarakat, termasuk di kalangan generasi milenial yang memiliki peran strategis dalam transformasi dunia saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan prinsip-prinsip kepemimpinan Kristen yang relevan dan dapat diaplikasikan secara khusus bagi generasi milenial, dengan menggunakan 1 Timotius 4:12 sebagai landasan utama. Penelitian dengan metode kualitatif dengan studi analisis teks Alkitab 1 Timotius 4:12 sebagai kerangka acuan untuk menggali prinsip-prinsip kepemimpinan Kristen. Data diperoleh melalui analisis teks, kritik teks, dan analisis konteks historis untuk memahami

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta

makna sejati dari ayat tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1 Timotius 4:12 memberikan prinsip-prinsip kepemimpinan yang relevan dan berharga bagi generasi milenial. Prinsip-prinsip tersebut mencakup pengaruh positif melalui perkataan, tingkah laku, dalam kasih, kesetiaan dan kesucian. Prinsip pemimpin generasi milenial mencakup lima hal mampu menjadi teladan, memiliki rasa tanggung jawab, berani mengambil resiko, mempunyai sense of belonging, dan menciptakan kerjasama yang baik. Penelitian ini dapat menjadi pijakan untuk penelitian lebih lanjut mengenai penerapan prinsip-prinsip kepemimpinan Kristen dalam era milenial yang terus berkembang.

Kata kunci: Prinsip, Kepemimpinan Kristen, Generasi Milenial, 1 Timotius 4:12

PENDAHULUAN

Kepemimpinan merupakan kekuatan dalam sebuah gereja. Sering yang terjadi dalam kepemimpinan terjadi problem yang cukup menjadi perhatian khusus. Baik problem dalam moral, keuangan, seksualitas, penyalahgunaan fungsi atau posisi. Bingkai kepemimpinan sangat dibutuhkan untuk pribadi yang tepat duduk dalam kepemimpinan. Pemimpin dan kepemimpinan merupakan pokok pembahasan dan perdebatan yang terus berada di papan paling atas, paling depan dan paling diminati. Hal ini terjadi, karena seorang yang disebut pemimpin adalah yang mengatur, menentukan atau memberi pengaruh terhadap pribadi yang dipimpin.¹ Sehingga, banyak orang akan lebih hati-hati dalam menentukan pemimpin dalam kehidupannya, karena pengaruh yang diberikan oleh pemimpin sangat berdampak untuk kehidupan yang dipimpin.²

Setiap generasi memiliki tantangan khusus dan cara penyelesaian sendiri. Oleh karena itu, gereja perlu mengoptimalkan kepemimpinannya, termasuk kepemimpinan generasi milenial yang hidup dimasa sekarang. Pribadi Timotius akan menjadi teladan bagi generasi muda untuk tetap berdampak dalam kepemimpinan di era minimnya keteladanan kepemimpinan dan pemimpin yang memiliki *stereotip negatif* kepada generasi milenial. Generasi milenial diperhadapkan dengan minimnya keteladanan dari kepemimpinan. Fenomena yang terjadi pada tahun 2019-2020 adalah krisis keteladanan kepemimpinan, terutama di era milenial, dimana banyak sekali hal yang terjadi dan arus informasi sangat cepat berkembang sehingga sulit sekali menemukan sosok pemimpin yang berintegritas dan memiliki karakter yang kuat dan berhati hamba.³ Kepemimpinan pelayanan merupakan teori mutakhir dari perkembangan teori kepemimpinan yang muncul di era modern sekarang

¹ John C Maxwell, *Mengembangkan Kepemimpinan Di Dalam Diri Anda* (Jakarta: Binarupa Aksara, 1995).

² Kartono, *Pemimpin Dan Kepemimpinan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994).

³ Paulus Kunto Baskoro, "Tinjauan Teologis Kepemimpinan Berhati Hamba Menurut Filipi 2:1-11 Bagi Pembentukan Karakter Jemaat," *Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 2 (2021): 147.

ini. Dua ribu tahun yang lalu, kepemimpinan pelayanan adalah inti ajaran Yesus, yang merupakan keteladanan pemimpin pelayanan yang sangat berkomitmen, efektif dan relevan untuk diterapkan pada saat ini.⁴

Generasi penerus merupakan salah satu bagian penting sebagai penerus kelangsungan hidup dalam keluarga, gereja dan bernegara, oleh karena itu sangat diperlukan perhatian khusus untuk menjangkau dan memenangkan jiwa generasi untuk dijadikan alat kemuliaan Tuhan.⁵ Tetapi masalah yang dihadapi gereja adalah ketidakpahaman akan pentingnya menjangkau generasi bagi kepentingan gereja secara khususnya dan menganggap generasi urusan keluarga masing-masing. Banyak pemahaman yang miring terhadap generasi penerus sehingga berakibat gereja belum berani membuka diri memberikan kesempatan dalam berbagai bentuk pelayanan.⁶ Warren menyatakan konflik antar generasi akan menyisakan kekecewaan belaka, orang tua memandang generasi muda adalah pemalas dan hanya mementingkan haknya, sedangkan generasi muda memandang generasi orang tua hanya mengkritik mereka, namun sejatinya kedua generasi adalah saling membutuhkan.⁷ Dampak dari buruknya kepemimpinan ini, Generasi Milenial banyak meninggalkan gereja dan kehilangan komunitas. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh *Barna Research*, USA yang dikepalai oleh Daniel Copeland, mengatakan bahwa hanya sepuluh persen generasi muda berusia 18 sampai 35 tahun di seluruh negara di dunia yang masih mempercayai hal-hal bersifat rohani. Hal ini, menurut *Copeland* adalah hasil dari pemimpin gereja yang gagal dalam mengkader generasi muda sebagai pemimpin di gereja masa depan, anak muda melihat pemimpin senior mereka di gereja munafik sehingga menjadi kurang percaya terhadap kerohanian.⁸

Generasi muda menilai bahwa gereja sedang mengalami krisis kepemimpinan, dan pemimpin gagal memberikan teladan yang baik. Dampak yang jelas adalah para kaum muda lebih memilih untuk meninggalkan Gereja.⁹ Seharusnya yang dipersiapkan

⁴ G H Susanto and ..., "Kepemimpinan Mesianis Dalam Pelayanan Gereja," ... dan Pendidikan Kristen (2020), <https://e-journal.sttaw.ac.id/index.php/kaluteros/article/view/27>.

⁵ Leniwan Darmawati Gea, Deni, and Sulianus Susanto, "Faktor Keberhasilan Dan Kegagalan Kepemimpinan Kristen Dan Implikasinya Bagi Pemimpin Kristen Masa Kini," *Jurnal Teologi Injili* 2, no. 1 (2022): 60–71.

⁶ David Hocking, *Rahasia Keberhasilan Seorang Pemimpin* (Yogyakarta: Yayasan Andi, 2009).

⁷ Warren Bennis, *Menjadi Pemimpin Efektif* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 1989), 23.

⁸ Yunus Selan, "Peranan Pemimpin Gereja Dalam Memperlengkapi Jemaat Bagi Pertumbuhan Gereja," *Jurnal Luxnos* 4, no. 1 (2021): 1–18.

⁹ _____, " (Hasil Riset, Kemunafikan Pemimpin Gereja Jadi Alasan Generasi Muda Enggan Ke Gereja," <https://majalahspektrum.com/2020/02/12/hasil-riset--kemunafikan-pemimpin-gereja-jadi-alasan-generasi-muda-engg>, 2020)/

untuk menjadi pemimpin selanjutnya, malah tidak mendapatkan teladan dan kesempatan untuk memimpin, karena dianggap tidak mumpuni dan minim pengalaman, sehingga generasi ini memilih untuk meninggalkan organisasi. Padahal, apabila mengetahui kelebihan dari generasi ini, maka dapat dimanfaatkan untuk menjangkau lebih banyak jiwa, sesuai dengan perkembangan zaman.

Hal inilah yang menjadi tantangan bagi generasi milenial, menemukan dan menjadi pemimpin Kristen bagi setiap generasi, tidak memandang usia dan pengalaman, melainkan mengandalkan keteladanan Kristus. Menjadi teladan ditengah krisis kepemimpinan melalui perkataan, tingkah laku, kasih, kesetiaan, dan dalam kesucian. Berdasarkan latar belakang diatas, penulis terdorong untuk menulis karya ilmiah yang berjudul, “*Prinsip Kepemimpinan Kristen Bagi Generasi Milenial: Studi Analisis 1 Timotius 4:12.*” Dan study penelitian ini merupakan kelanjutan dari Julianus Julianus yang membahas tentang “*Kepemimpinan Keluarga Sebagai Wadah Dalam Mempersiapkan Pemimpin Masa Depan Berdasarkan Nilai-Nilai Kristen.*”¹⁰

METODE

Penelitian dengan metode kualitatif deskriptif¹¹ dengan studi analisis teks Alkitab 1 Timotius 4:12 sebagai kerangka acuan untuk menggali prinsip-prinsip kepemimpinan Kristen. Data diperoleh melalui analisis teks, kritik teks, dan analisis konteks historis untuk memahami makna sejati dari ayat tersebut, dengan mengkaji secara khusus setiap point penelitian dari beberapa sumber buku atau artikel yang akurat masa kini. Sehingga apa yang sedang dikaji menjadi sebuah penelitian yang lebih lengkap dan membawa pemahaman serta perilaku yang baru dalam penanganan generasi millennial. Kajian ini didasarkan pada penggalian dari studi pustaka dan literatur untuk mendapatkan prinsip-prinsip kepemimpinan bagi kaum milenial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepemimpinan dan Berbagai Permasalahanya

Berfokus pada prinsip kepemimpinan Kristen bagi generasi milenial, berlandaskan 1 Timotius 4:12, penulis merumuskan prinsip pelayanan dalam kepemimpinan Kristen dan

¹⁰ Julianus Julianus et al., “Kepemimpinan Keluarga Sebagai Wadah Dalam Mempersiapkan Pemimpin Masa Depan Berdasarkan Nilai-Nilai Kristen,” *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 3, no. 1 (2022): 31–45.

¹¹ Kementerian Keuangan Republik Indonesia, “Memahami Metode Penelitian Kualitatif,” *Djkn*, 2019.

prinsip keteladanan bagi generasi milenial, hal ini berdasarkan karakteristik dan fakta yang sedang dialami oleh generasi milenial.¹² Menjawab keresahan penulis atas permasalahan yang diuraikan sebelumnya, yaitu krisis kepemimpinan, *steorotip negative* terhadap generasi milenial dan bagaimana generasi milenial menjadi pemimpin muda yang berdampak atau memberikan teladan agar tidak menjadi pemeran dalam krisis kepemimpinan teladan untuk generasinya dan generasi selanjutnya yang memasuki masa demografi.¹³

Generasi milenial akan memutus rantai tiga permasalahan diatas apabila menerapkan prinsip yang telah diteladani oleh Timotius, tentunya keberhasilan kepemimpinan karena adanya kerjasama antara semua generasi yang memimpin maupun yang dipimpin.¹⁴ Dibawah ini, penulis secara singkat memilah prinsip kepemimpinan, prinsip generasi milenial dan tafsiran 1 Timotius 4:12, agar memudahkan pembaca dalam memahami hasil penelitian ini.

Prinsip Kepemimpinan Kristen	Prinsip Kepemimpinan Generasi Milenial	Landasan 1 Timotius
Mendengarkan	Menjadi Teladan	Teladan dalam Perkataan (<i>λόγω</i>)
Berempati	Memiliki Tanggungjawab	Teladan dalam Tingkah laku (<i>ἀναστροφῇ</i>)
Menyembuhkan	Berani mengambil dan bersedia menerima resiko	Teladan dalam Kasih (<i>ἀγάπη</i>)
Mmbangun Komunitas	<i>Sense of belonging</i> (merasa ikut memiliki), <i>Sense of participation</i> (merasa ikut serta) dan <i>Senses of responsibility</i> (merasa ikut bertanggung jawab)	Teladan dalam Kesetiaan (<i>πίστει</i>)
Memandang ke masa depan	Menciptakan Kerjasama yang baik dikalangan anggota	Teladan dalam Kesucian (<i>ἀγνεία</i>)

Tabel diatas menjelaskan bahwa prinsip kepemimpinan pelayanan bagi generasi milenial berlandaskan 1 Timotius 4:12 sebagai acuan prinsip kepemimpinan yang seharusnya, yaitu menjadi teladan. Kata τύπος (*tupos*) menjadi petunjuk penting bagi

¹² R Willy Achmad W et al., "Potret Generasi Milenial Pada Era Revolusi Industri 4.0," *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial* 2, no. 2 (2020): 187.

¹³ David Eko Setiawan, "Kepemimpinan Kristen Di Era Bonus Demografi Pasca Sensus Penduduk Indonesia Tahun 2020," *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat* 2, no. 1 (2021).

¹⁴ Inge Gunawan, Kalis Stevanus, and Yonatan Alex Arifianto, "Kepemimpinan Kristen Transformasional: Interpretasi 2 Timotius 3:10 Dan Signifikansinya Bagi Pemimpin Kristen Di Era Disrupsi," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 2 (2022): 567–578.

pembaca memahami harus menjadi apakah Timotius. Kata ini memiliki arti “*to be example*”, “*to be imitated*” atau ‘contoh yang dapat ditiru.’ Inilah perintah Paulus kepada Timotius sebagai kontras dengan perintah kepada orang-orang supaya tidak memandang rendah dia.¹⁵ Oleh karena itu di bagian ini, Paulus menjelaskan bahwa bagian orang-orang lain adalah menghormati kemudaan Timotius, dan bagian Timotius adalah menunjukkan kelayakannya. Generasi Milenial dapat mengadopsi prinsip Timotius yang menghargai diri sendiri dan menunjukkan (memberikan) teladan dan kelayakan dalam kepemimpinan, tentu saja hal ini disertai oleh arahan dan bimbingan oleh pemimpin yang memiliki prinsip pemimpin pelayanan seperti halnya yang dilakukan Rasul Paulus terhadap anak(nya) yaitu Timotius.

Deskripsi Pemimpin Generasi Millenial Menurut 1 Timotius 4:12

1 Timotius 4:12, “Jangan seorang pun menganggap engkau rendah karena engkau muda. Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu.”

Pertama, Menjadi Teladan

Rasul Paulus mengingatkan kepada Timotius sebagai anak rohani dan Keteladanan yang setiap generasi milenial harus tunjukkan dalam tingkah laku, kasih, kesetiaan dan kesucian.¹⁶ Hal ini disampaikan Paulus kepada Timotius supaya sebagai pemimpin muda di Efesus, Timotius menjadi teladan yang terbaik. Meskipun Timotius bukan menjadi perintis awal jemaat Efesus, bahkan mungkin ada orang-orang senior di jemaat Efesus.¹⁷ Kekuatan sebuah kepemimpinan menurut Paulus adalah keteladanan, terlebih Timotius sebagai pemimpin puncak dalam sebuah jemaat. Keteladanan yang harus menjadi role bagi jemaat Efesus adalah pemimpin muda yang menjadi teladan dalam perkataan, tingkah laku, kasih dan kesetiaan serta kesucian. Beberapa hal keteladanan ini akan membawa dampak yang besar dalam sebuah kekuatan kepemimpinan modern. Sebab kepemimpinan menjadi teladan adalah juga menjadi agen perubahan di era milenial ini.¹⁸

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, teladan adalah memberi contoh dalam segala aspek.¹⁹ Konsep yang tepat sebagai prinsip kepemimpinan bagi generasi milenial

¹⁵ W.E Vine, *An Expository Dictionary of New Testament Words* (New Jersey: Old Tappan, 1980).

¹⁶ Ezra Tari, Ermin Alperiana Mosooli, and Elsy Evasolina Tulaka, “Kepemimpinan Kristen Berdasarkan 1 Timotius 3:1-7,” *Jurnal Teruna Bhakti* 2, no. 1 (2019): 15–25.

¹⁷ Paulus Kunto Baskoro and Indra Anggiriati, “Implementasi Pemuridan Dalam Efesus 4: 11-16 Bagi Pertumbuhan Rohani Jemaat Di Masa Kini,” *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2021): 242–265.

¹⁸ Suhadi Suhadi and Yonatan Alex Arifianto, “Pemimpin Kristen Sebagai Agen Perubahan Di Era Milenial,” *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 1, no. 2 (2020): 129–147.

¹⁹ KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002).

adalah menjadi teladan, karena generasi milenial cenderung antipati terhadap pribadi yang terlalu banyak berbicara tanpa tindakan. Hal ini menjadi searah dengan karakteristik generasi milenial yang melihat teladan kemudian mencontoh atau meniru hal yang baik terhadap tindakan nyata. Maka sebagai seorang pemimpin untuk generasi milenial, harus mempunyai kapasitas dan kapabilitas dalam memimpin sehingga dapat menciptakan suasana yang efektif, efisien dan produktif, memiliki karakter yang menjadi teladan.

Kedua, Memiliki Tanggung Jawab

Rasul Paulus dalam nast 1 Timotius 4:12 menyatakan bahwa Timotius sebagai pemimpin muda menyatakan bahwa dalam diri Timotius melekat sebuah tanggung jawab. Tanggung jawab yang terpenting adalah tanggung jawab menjadi teladan yang terbaik dalam kepemimpinan. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, tanggung jawab adalah nilai mendasar yang harus dimiliki masing-masing individu.²⁰ Tanggung jawab merupakan keberanian untuk menghadapi konsekuensi dari setiap keputusan yang diambil sebagai akibat dari tindakan yang dilakukan. Oleh karena itu, seorang pemimpin yang bertanggung jawab memiliki kemampuan berpikir strategis untuk menghadapi segala resiko yang timbul dari keputusan yang diambil, karena disinilah visi dan tujuan dari sebuah kepemimpinan menjadi kunci penting.²¹ Selain itu, tidak pernah mencari alasan atau menyalahkan orang lain

Ketiga, Berani Mengambil Resiko dalam Tugas

Rasul Paulus dalam hal ini menghendaki supaya Timotius untuk menjadi pribadi yang berani mengambil resiko dalam tugas pelayanan. Sebab menggembalakan dalam usia yang muda banyak tantangan yang dihadapi. Rasul Paulus sebagai hamba Tuhan yang senior, memberikan nasihat kepada Timotius sebagai hamba Tuhan yang masih muda untuk fokus dalam penggembalaan dengan hidup menjadi teladan yang efektif bagi pemimpin jemaat dan jemaat Tuhan. Keberanian dalam mengambil resiko yang sesuai dengan Firman Tuhan adalah sesuatu yang sangat penting. Sebab pemimpin yang sejati, bukan berfokus kepada perasaan, namun kepada prinsip-prinsip yang dibangun berdasarkan kebenaran

²⁰ Ibid.

²¹ Abdon Arnolus Amtiran and Arifman Gulo, "Visi Dan Etika Kepemimpinan Kristen Di Era Post Modernisme," *Jurnal Multidisiplin Madani* 2, no. 9 (2022): 3551–3560.

Firman Tuhan. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, berani adalah suatu sikap yang ditunjukkan untuk menghadapi segala resiko yang ada.²²

Jadi pribadi yang berani mengambil resiko adalah sosok yang berfokus kepada kepentingan banyak orang, bukan pada kepentingan sendiri. Di dalam pelayanan sangat dibutuhkan keberanian untuk mengambil sebuah keputusan, yang terkadang, keputusan yang diambil tidak lazim. Namun keputusan yang berdasarkan kebenaran Firman Tuhan pasti sesuai dengan hikmat Tuhan yang dinyatakan dalam dirinya. Sebab ini adalah sebuah kekuatan dalam kepemimpinan Kristen. Mental yang sehat merupakan salah satu faktor penting dalam kepemimpinan,²³ hal ini disebabkan karena mental memiliki pengaruh besar terhadap pengambilan keputusan, sehingga dengan cepat dan tanggap dapat mengevaluasi apakah keputusan tersebut berdampak baik atau buruk, sehingga memiliki keberanian menghadapi resiko.

Keempat, Kekuatan dalam Merespon

Sense of Belonging (merasa ikut memiliki), Sense of Participation (merasa ikut serta) dan Senses of responsibility (merasa ikut bertanggung jawab)

Rasul Paulus menegaskan kepada Timotius untuk memiliki sebuah tanggung jawab merespon dengan cepat segala problem yang muncul dalam jemaat. Dalam sebuah tugas kepemimpinan, pasti akan didapati beberapa problem yang muncul, namun sebagai pemimpin yang sejati dalam kehidupan kerohanian, harus dengan sigap mengambil keputusan-keputusan yang sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan bahkan keputusan yang diambil adalah keputusan dari sebuah hati yang tulus. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, merespon adalah sikap ikut mengambil sebuah tanggung jawab terhadap problem yang muncul.²⁴ Dalam hal ini Timotius diajarkan oleh Paulus untuk membangun sebuah respon yang positif terhadap segala problem yang terjadi dalam jemaat. Pemimpin yang kuat adalah pemimpin yang merespon segala problem dengan dasar kebenaran Firman Tuhan, seperti tokoh-tokoh dalam Alkitab.²⁵

²² *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 5th ed. (Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2021).

²³ Siburian H, H, "Pentingnya Model Kepemimpinan Dalam Pendidikan Kristen Masa Kini. 198–229. <https://doi.org/10.31219/OSF.IO/UJK3R>," *Scholar.Archive.Org*.

²⁴ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

²⁵ Yakub Hendrawan Perangin Angin and Tri Astuti Yeniretnowati, "Teladan Tokoh Alkitab Bagi Model Pendidikan Kepemimpinan Kristen," *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 3, no. 2 (2022): 261–282.

Seorang pemimpin harus memiliki program yang jelas dan berani mengambil keputusan, mampu menciptakan kekompakan dalam tim, memelihara loyalitas setiap anggota, dan memastikan bahwa anggota tim tetap setia kepadanya. Hal ini bukan berarti pemimpin harus otoriter, tetapi setiap anggota tim perlu berada dalam jalur visi misi yang ditetapkan oleh pemimpin. Jika tidak, hal tersebut dapat menjadi pengganggu bagi kepemimpinannya. Pemimpin yang baik bertanggung jawab terhadap semua kegiatan yang menjadi programnya, menerima masukan dari anggota, mempertimbangkan, dan mengambil keputusan melalui musyawarah.²⁶ Selain itu, seorang pemimpin juga berperan sebagai motivator, memberikan motivasi kepada anggota tim, agar menjalankan tugas-tugas dengan semangat, dedikasi, dan tanggung jawab penuh, memberikan pujian dan penghargaan kepada anggota tim.

Kelima, Menciptakan Kerjasama Antar Anggota

Rasul Paulus mengajarkan kepada Timotius, arti sebuah kerjasama. Sebab kerjasama akan membawa dampak yang besar dan cepat dalam pertumbuhan gereja lokal. Tugas yang dipercayakan Paulus sebagai sebuah tongkat estafet dalam kehidupan pelayanan Timotius merupakan kekuatan yang terbaik untuk memberikan sebuah pelayanan jemaat yang utuh. Paulus sadar bahwa sejak Paulus merintis jemaat yang digembalakan Timotius, Paulus tidak berjalan sendirian. Jadi membutuhkan sebuah tim work yang solid dalam membangun sebuah jemaat. Inilah yang dinamakan kerjasama yang terbaik. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kerjasama adalah sebuah tindakan yang dilakukan secara bersama-sama dengan orang-orang yang memiliki tujuan yang sama.²⁷

Kerjasama adalah kunci untuk mencapai tujuan bersama dalam sebuah organisasi atau perusahaan. Kerjasama yang baik akan berdampak positif terhadap efektivitas kinerja. Hal ini merupakan faktor awal dalam membentuk kerjasama yang kuat, memiliki peran yang sangat penting dalam kesuksesan sebuah organisasi atau perusahaan. Jika anggota organisasi atau perusahaan mampu menjalin komunikasi yang baik, maka peluang untuk meraih keberhasilan akan semakin besar.²⁸

²⁶ Rannu Sanderan, "Dilema Kepemimpinan Kristen, Tuhan Atau Atasan?: Unsur-Unsur Fundamental Bagi Pemimpin Kristen Demi Mengejawantahkan Imannya Dalam Profesi Dan Pengabdian," *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 1–15.

²⁷ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

²⁸ Paulus Kunto Baskoro and Sumbut Yermianto, "Model Kepemimpinan Rohani Di Era Disrupsi," *Lentera Nusantara* 1, no. 1 (2021): 81–95.

Menjadi seorang pemimpin yang baik dalam generasi milenial saat ini dan di masa depan adalah sebuah tantangan yang penting. Banyak pendapat yang menyatakan bahwa kepemimpinan adalah sebuah karakter bawaan sejak lahir. Namun, seiring dengan perkembangan zaman pemimpin adalah pribadi yang memiliki kapasitas dan kapabilitas untuk menjadi teladan, memberi pengaruh baik dan hal ini terjadi karena karakter yang terus dikembangkan.

Prinsip Kepemimpinan Bagi Generasi Milenial

Petama, Menjadi Teladan

Sebagai pemimpin, generasi milenial dapat menjadi teladan bagi orang lain melalui perkataan, tingkah laku, kasih, kesetiaan dan kesucian. Hidup sesuai dengan nilai-nilai yang dipegang dan memperlihatkan integritas dalam segala aspek kehidupan. Ini akan menginspirasi dan mempengaruhi orang lain dalam tim atau komunitas untuk mengikuti teladan yang baik. Keteladanan hidup adalah prinsip penting dalam sebuah kepemimpinan. Kepemimpinan rohani sangat berbeda konsepnya dengan kepemimpinan duniawi. Kepemimpinan duniawi lebih berfokus kepada keuangan, jabatan yang tinggi dan otoritas yang mutlak. Namun dalam kepemimpinan rohani yang terutama adalah keteladanan. Seperti ada sebuah komentar bahwa keteladanan adalah sebuah hidup yang nyaring untuk dapat diimplementasikan kepada setiap orang. Keteladanan dalam perkataan, tingkah laku, kasih, kesetiaan dan kesucian. Hal ini selaras dengan kebenaran Firman Tuhan yang menjadi acuan kehidupan khususnya bagi generasi muda.

Sebetulnya Paulus sedang menyampaikan kepada Timotius bahwa kepemimpinan meskipun dalam usia akan tetap maksimal, jika keteladanan hidup menjadi kunci dalam memimpin. Keteladanan adalah suara yang terbaik dalam segala sisi untuk setiap orang mengikutinya. Keteladanan adalah kunci kehidupan pemimpin yang sejati. Sama seperti Yesus, yang datang ke dunia, bukan untuk dlayani, melainkan untuk melayani dan memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang (Mark. 10:45). Kepemimpinan muda atau generasi millennial menjadi keunikan yang khusus pada masa ini, bahwa setiap anak muda bisa menjadi pemimpin yang efektif, jika mereka memiliki keteladanan dalam perkataan, tingkah laku, kasih, kesetiaan dan kesucian. Ini akan menjadi kekuatan yang luar biasa bagi pertumbuhan gereja Tuhan.

Kedua, Menghargai Diri Sendiri

Pemimpin generasi milenial harus menghargai diri sendiri dan memiliki kepercayaan diri dalam kemampuan untuk memimpin dan mempengaruhi. Memiliki keyakinan bahwa usia atau generasi tidak menjadi penghalang untuk memberikan kontribusi yang berarti dan membawa perubahan positif. Dengan memiliki rasa harga diri yang sehat, akan mampu menginspirasi orang lain untuk melihat nilai-nilai dan mengikuti jejak kepemimpinan, seperti Yesus.²⁹ Gambar diri yang jelas merupakan kekuatan bagi setiap generasi millennial dalam sebuah kepemimpinan, sebab inilah kunci menghargai diri sendiri. Memang tidak bisa dipungkiri, banyak anak muda yang mungkin memiliki latar belakang kehidupan tidak baik, namun ini tidak menjadi sebuah alasan untuk anak-anak muda generasi millennial tidak bisa menjadi pemimpin yang baik

Paulus menegaskan kepada Timotius untuk percaya diri dalam konsep kepemimpinan, sebab kepemimpinan membutuhkan kekuatan daya individu yang sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan. Kepemimpinan yang rohani adalah menyadari bahwa segala sesuatu yang dipercayakan adalah tanggung jawab yang diberikan Allah secara khusus. Menghargai diri sendiri artinya menjadi pribadi yang sudah beres dengan diri sendiri, sehingga sanggup menghargai orang. Orang yang tidak bisa menghargai diri sendiri, pasti akan sulit menghargai orang lain. Ketika kepemimpinan berfokus menghargai orang lain, maka kepemimpinan akan menjadi lebih efektif dan maksimal.

Ketiga, Bersikap Hormat

Pemimpin generasi milenial harus mempraktikkan sikap hormat terhadap orang-orang yang lebih tua atau berpengalaman. Sikap menghargai kebijaksanaan dan pengalaman yang dimiliki oleh orang lain, terutama dari generasi sebelumnya. Dalam interaksi dengan orang-orang yang lebih tua, harus mendengarkan dengan penuh perhatian, menghormati pandangan, dan belajar dari pengalaman pemimpin. Paulus memberikan nasihat kepada Timotius sebagai pemimpin muda untuk selalu tidak lepas sebuah mentoring. Mentoring sebuah konsep kerendahatian yang ditunjukkan untuk mendapatkan sebuah impartasi kepemimpinan. Kepemimpinan yang berhasil, selalu berfokus kepada nasihat dari para senior yang lebih berpengalaman dan lebih maksimal dalam kepemimpinan sebelumnya. Ini

²⁹ Like, "Kajian Kepemimpinan Gaya Yesus Menjadi Pola Kepemimpinan Kristen," *DIDASKO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2022): 149–159, <http://e-journal.stakdiaspora.ac.id/index.php/didasko/article/view/37>.

bukan bicara tentang ketidakmampuan pemimpin muda atau pemimpin generasi millennial, namun ini adalah sebuah bukti penghormatan dan tanda bakti terhadap generasi sebelumnya.

Sikap hormat harus menjadi gaya hidup pemimpin generasi millennial, karena sikap hormat ini menjadi kunci keberhasilan sebuah kepemimpinan. Seperti Daud yang menghormati Saul sebagai raja Israel waktu itu, meskipun Daud sudah diurapi, namun Daud tidak mengambil kekuasaan dengan cara yang tidak baik. Daud tetap memberikan hormat kepada Saul sebagai raja Israel yang juga diurapi Tuhan. Sikap orang pemimpin muda kepada generasi senior adalah sebuah kunci kekuatan pengayoman dan mentoring yang maksimal, sehingga walaupun ada hal-hal yang tidak dilihat oleh generasi muda, dapat dilihat oleh generasi senior dan menjadi sebuah kolaborasi yang ideal dalam kepemimpinan.³⁰

Keempat, Membangun Hubungan

Pemimpin generasi milenial dapat membangun hubungan yang baik dengan orang lain melalui komunikasi yang efektif, empati, dan kolaborasi. Mampu mendengarkan dengan baik, memahami kebutuhan dan harapan orang lain, serta berkomunikasi dengan jelas dan terbuka. Dengan membangun hubungan yang kuat, pemimpin ini dapat memperoleh dukungan dan kepercayaan dari anggota tim atau komunitas, bukan sebuah kepemimpinan yang otoriter.³¹ Hubungan yang baik akan menimbulkan kepercayaan yang utuh untuk membangun sebuah karya besar dalam sebuah kepemimpinan. Hubungan harus dibangun dengan kekeluargaan dan bukan struktur. Sebab kekeluargaan yang dibangun akan melihat sisi saling membutuhkan, saling memperhatikan, saling membangun, saling mensupport dan saling mendoakan. Kekuatan sebuah hubungan akan membawa sebuah dampak besar untuk mengerjakan segala tugas kepercayaan dalam pelayanan untuk kemuliaan nama Tuhan.

Kelima, Menghidupkan Nilai Agama

Pemimpin generasi milenial yang mendasarkan kepemimpinan pada nilai-nilai agama dapat mengimplementasikan prinsip ini dengan menjadikan iman dan kesucian sebagai landasan dalam pengambilan keputusan dan tindakan. Generasi milenial dapat menunjukkan integritas moral, keadilan, kasih, dan kebijaksanaan dalam kepemimpinan. Selain itu, dapat mempromosikan nilai-nilai agama dengan menghormati kepercayaan dan keyakinan orang lain dalam tim atau komunitas. Dalam praktiknya, pemimpin generasi

³⁰ Andrea G. Marshall et al., "The Importance of Mentors and How to Handle More than One Mentor," *Pathogens and Disease* 80, no. 1 (2022).

³¹ Berlina Lumban Gaol, "Gaya Kepemimpinan Otoriter Dan Kepemimpinan Kristen Terhadap Kariawan," *FILADELFIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 301–320.

milennial perlu menggabungkan prinsip-prinsip ini dengan situasi dan konteks yang relevan. Setiap pemimpin memiliki gaya kepemimpinan yang unik, tetapi dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, dapat mempengaruhi secara positif orang-orang di sekitar dan mencapai tujuan yang lebih besar dalam kepemimpinan.

Hasil penelitian penulis adalah untuk menjadi pemimpin Kristen bagi generasi milenial harus memiliki sikap inklusivitas dalam keteladanan yaitu *open minded* tanpa memandang usia, jenis kelamin, latar belakang etnis, agama, dan lain sebagainya. Hal ini menjadi sejalan dengan karakteristik generasi milenial, yang tidak menginginkan berada dilingkungan eksklusif. Tentu saja dalam hal ini diterapkannya batasan-batasan yang berlandaskan pada kebenaran Alkitab.

Penulis melakukan survey terhadap penelitian terkait yaitu hasil penelitian sebelumnya yang pernah diteliti oleh para peneliti dan dipublikasikan atau dirilis diberbagai lembaga atau media dalam bentuk jurnal dan artikel. Bagian ini akan mengutip dan juga menguraikan berbagai sumber mengenai prinsip kepemimpinan Kristen bagi generasi milenial (Studi Analisis 1 Timotius 4:12). Artikel yang membahas dampak buruk terhadap minimnya teladan kepemimpinan, sisi gelap dari kepemimpinan dan generasi milenial yang harus memiliki iman ditengah sekularisme.

Kekuasaan merupakan salah satu faktor yang menentukan keberadaan seorang pemimpin. Seorang pemimpin yang ingin berhasil sangat perlu mengetahui tentang kuasa kepemimpinan, karena kekuasaan dapat menjadi kekuatan baginya. Sehubungan dengan itu, Otazo menjelaskan bahwa, organisasi apapun yang dipimpin, cara menggunakan kekuasaanlah yang membedakan seperti apa kepemimpinan seseorang.³² Hal serupa juga diungkapkan oleh Marianti bahwa, dengan kekuasaan yang dimilikinya seorang pemimpin dapat mengendalikan organisasi yang dipimpinnya secara efektif.³³

Pada prinsipnya tidak ada satu pun sistem kekuasaan yang lebih baik diantara beragam sistem kekuasaan yang diberlakukan. Semuanya mengandung kecacatan dan berpotensi buruk jika dikendalikan dengan cara yang salah. Untuk mengatasinya, diharapkan seorang pemimpin yang berotoritas penuh dalam menjalankan kekuasaan yang berwatak baik dan tidak otoriter. Kekuasaan memang merupakan suatu persoalan yang sangat dilematis sebab mengandung dampak baik maupun buruk dalam penggunaannya, karena itu

³² John C. Maxwell, *21 Menit Paling Bermakna Dalam Hari-Hari Pemimpin Sejati*, 1st ed. (Batam: Interaksara, 2002).

³³ Yonatan Alex Arifianto, "Mereduksi Stigmatisasi Misiologi Hanya Untuk Pemimpin Gereja Sebagai Motivasi Orang Percaya Untuk Menginjil," *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 3, no. 1 (2021): 47–59.

perlu disikapi dengan baik demi merealisasikan sistem kekuasaan yang sehat dan membawa keadilan dan kesejahteraan dalam suatu organisasi.³⁴

Menurut survei yang dibuat Fuller Institute, 80% gembala merasa bahwa pekerjaan sebagai gembala atau pemimpin memiliki pengaruh negative terhadap istri dan anak-anak.³⁵ Pada umumnya, istri dan anak-anak gembala merasa terisolasi dan tertekan oleh berbagai ekspektasi atau harapan yang berlebihan dari jemaatnya. Itu sebabnya, banyak anak gembala menjadi nakal karena merupakan ekspresi tertekan mereka oleh banyaknya kritik dan saran ke arah keluarga gembala.

Inilah pentingnya kepemimpinan dan keteladanan, bukan bermaksud untuk menyalahkan personal atau pihak yang sedang dibahas, melainkan menginformasikan bahwa, faktanya dampak dari kepemimpinan yang tidak memberi teladan akan berpengaruh terhadap orang yang dipimpin, termasuk keluarga dari pemimpin itu sendiri. Pentingnya teladan, keterbukaan dan penyertaan Tuhan dalam kepemimpinan.

Penting bagi seorang pemimpin untuk memahami dampak yang ditimbulkan oleh kekuasaan dan berusaha menggunakan kekuasaannya secara bijaksana. Pemimpin yang mampu mengatasi dilema dalam penggunaan kekuasaan akan berupaya menciptakan sistem kekuasaan yang sehat, yang mengedepankan keadilan, kesejahteraan, dan pembangunan organisasi secara keseluruhan.

Selain itu, penting juga bagi pemimpin untuk terus memperbarui pengetahuan dan keterampilan kepemimpinan mereka agar dapat mengelola kekuasaan dengan efektif. Mempelajari dan memahami teori-teori kepemimpinan, mengembangkan kemampuan komunikasi, mempraktikkan etika kerja yang baik, dan membangun hubungan yang positif dengan anggota organisasi adalah beberapa aspek yang dapat membantu pemimpin dalam menggunakan kekuasaan mereka dengan bijaksana.

Pada akhirnya, penting bagi seorang pemimpin untuk memahami bahwa kekuasaan bukanlah tujuan akhir, tetapi alat untuk mencapai tujuan yang lebih besar. Dengan mengutamakan keadilan, kesejahteraan, dan perkembangan organisasi, seorang pemimpin dapat menggunakan kekuasaannya untuk menciptakan dampak positif dan memberikan kepemimpinan yang efektif.

³⁴ Yohosua Ohodo and Roberth Ruland Marini, "Kualifikasi Pemimpin Jemaat Menurut 1 Timotius 3:1-7 Bagi Gembala Sidang GPdI Wilayah Keerom Timur," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 3, no. 2 (2021): 117–131.

³⁵ Clinton, *Pembentukan Pemimpin Sejati*.

KESIMPULAN

Setelah mengulas tentang *Prinsip Kepemimpinan Kristen bagi Generasi Milenial (Studi Analisis 1 Timotius 4:12)*, kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: Rasul Paulus menasihati Timotius agar menjadi teladan bagi orang percaya melalui perkataan, tingkah laku, kasih, kesetiaan, dan kesucian, meskipun Timotius memimpin dalam usia muda yang relevan bagi generasi milenial. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa generasi milenial memiliki peran yang sangat penting dan berpengaruh pada masa sekarang dan masa yang akan datang. Oleh karena itu, penting bagi para pemimpin untuk menjadi teladan bagi generasi ini, memberikan kesempatan dan kepercayaan kepada mereka, tidak meremehkan potensi mereka, serta membimbing dan mengarahkan generasi milenial dengan bijaksana.

Dengan demikian, sebagai penutup dari seluruh pembahasan dalam penulisan ini, bahwa penelitian ini memberikan kontribusi yang sangat berarti dan berharga dalam memperluas pemahaman pembaca tentang karya dan pengajaran Rasul Paulus melalui Timotius yang sangat relevan dengan generasi milenial saat ini. Bertolak dari beberapa uraian kesimpulan yang telah penulis kemukakan diatas, maka penulis menyarankan beberapa hal sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya, yaitu melakukan studi lebih mendalam tentang karakteristik dan tantangan yang dihadapi oleh generasi milenial dalam konteks kepemimpinan Kristen. Ini dapat melibatkan wawancara, kuesioner, atau penelitian lapangan untuk memperoleh pemahaman yang lebih kaya tentang perspektif dan kebutuhan mereka. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam memahami dan memperkuat kepemimpinan Kristen bagi generasi milenial dengan dasar nilai-nilai Kristiani.

REFERENSI

- Abdon Arnolus Amtiran, and Arifman Gulo. "Visi Dan Etika Kepemimpinan Kristen Di Era Post Modernisme." *Jurnal Multidisiplin Madani* 2, no. 9 (2022): 3551–3560.
- Angin, Yakub Hendrawan Perangin, and Tri Astuti Yeniretnowati. "Teladan Tokoh Alkitab Bagi Model Pendidikan Kepemimpinan Kristen." *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 3, no. 2 (2022): 261–282.
- Arifianto, Yonatan Alex. "Mereduksi Stigmatisasi Misiologi Hanya Untuk Pemimpin Gereja Sebagai Motivasi Orang Percaya Untuk Menginjil." *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika* 3, no. 1 (2021): 47–59. <http://jurnal.stt-gamaliel.ac.id/index.php/gamaliel/article/view/60>.
- Baskoro, Paulus Kunto. "Tinjauan Teologis Kepemimpinan Berhati Hamba Menurut Filipi 2:1-11 Bagi Pembentukan Karakter Jemaat." *Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 2 (2021): 147.

- Baskoro, Paulus Kunto, and Indra Anggiriati. "Implementasi Pemuridan Dalam Efesus 4: 11-16 Bagi Pertumbuhan Rohani Jemaat Di Masa Kini." *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2021): 242–265.
- Baskoro, Paulus Kunto, and Sumbut Yermianto. "Model Kepemimpinan Rohani Di Era Disrupsi." *Lentera Nusantara* 1, no. 1 (2021): 81–95.
- Bennis, Warren. *Menjadi Pemimpin Efektif*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 1989.
- Clinton, J. Robert. *Pembentukan Pemimpin Sejati*. 1st ed. Jakarta: Metanoia, 2004.
- Gaol, Berlina Lumban. "Gaya Kepemimpinan Otoriter Dan Kepemimpinan Kristen Terhadap Kariawan." *FILADELFIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 301–320.
- Gea, Leniwan Darmawati, Deni, and Sulianus Susanto. "Faktor Keberhasilan Dan Kegagalan Kepemimpinan Kristen Dan Implikasinya Bagi Pemimpin Kristen Masa Kini." *Jurnal Teologi Injili* 2, no. 1 (2022): 60–71.
- Gunawan, Inge, Kalis Stevanus, and Yonatan Alex Arifianto. "Kepemimpinan Kristen Transformasional: Interpretasi 2 Timotius 3:10 Dan Signifikansinya Bagi Pemimpin Kristen Di Era Disrupsi." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 2 (2022): 567–578.
- H, H, Siburian. "Pentingnya Model Kepemimpinan Dalam Pendidikan Kristen Masa Kini. 198–229. <https://doi.org/10.31219/OSF.IO/UJK3R>." *Scholar.Archive.Org*.
- Hocking, David. *Rahasia Keberhasilan Seorang Pemimpin*. Yogyakarta: Yayasan Andi, 2009.
- Julianus, Julianus, Ya'aman Gulo, Tri Murni Situmeang, Shintike Maya, Fransiskus Irwan Widjaja, and Talizaro Tafonao. "Kepemimpinan Keluarga Sebagai Wadah Dalam Mempersiapkan Pemimpin Masa Depan Berdasarkan Nilai-Nilai Kristen." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 3, no. 1 (2022): 31–45.
- Kartono. *Pemimpin Dan Kepemimpinan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.
- KBBI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. "Memahami Metode Penelitian Kualitatif." *Djkn*, 2019.
- Like. "Kajian Kepemimpinan Gaya Yesus Menjadi Pola Kepemimpinan Kristen." *DIDASKO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2022): 149–159. <http://e-journal.stakdiaspora.ac.id/index.php/didasko/article/view/37>.
- Mahoney, Ralph. *Pembentukan Seorang Pemimpin*. Amerika Serikat: World Missionary Assistance Plan, 2007.
- Marshall, Andrea G., Lillian J. Brady, Caroline B. Palavicino-Maggio, Kit Neikirk, Zer Vue, Heather K. Beasley, Edgar Garza-Lopez, et al. "The Importance of Mentors and How to Handle More than One Mentor." *Pathogens and Disease* 80, no. 1 (2022).
- Maxwell, John C. *21 Menit Paling Bermakna Dalam Hari-Hari Pemimpin Sejati*. 1st ed. Batam: Interaksara, 2002.
- Maxwell, John C. *Mengembangkan Kepemimpinan Di Dalam Diri Anda*. Jakarta: Binarupa Aksara, 1995.
- Ohodo, Yohosua, and Roberth Ruland Marini. "Kualifikasi Pemimpin Jemaat Menurut 1 Timotius 3:1-7 Bagi Gembala Sidang GPdI Wilayah Keerom Timur." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 3, no. 2 (2021): 117–131.
- Sanderan, Rannu. "Dilema Kepemimpinan Kristen, Tuhan Atau Atasan?: Unsur-Unsur Fundamental Bagi Pemimpin Kristen Demi Menjawabantahkan Imannya Dalam Profesi Dan Pengabdian." *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 1–15.
- Selan, Yunus. "Peranan Pemimpin Gereja Dalam Memperlengkapi Jemaat Bagi Pertumbuhan Gereja." *Jurnal Luxnos* 4, no. 1 (2021): 1–18.

- Setiawan, David Eko. “Kepemimpinan Kristen Di Era Bonus Demografi Pasca Sensus Penduduk Indonesia Tahun 2020.” *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat* 2, no. 1 (2021).
- Stott, John. *Isu-Isu Global Kepemimpinan Kristiani*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1994.
- Suhadi, Suhadi, and Yonatan Alex Arifianto. “Pemimpin Kristen Sebagai Agen Perubahan Di Era Milenial.” *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 1, no. 2 (2020): 129–147.
- SUSANTO, G H, and ... “Kepemimpinan Mesianis Dalam Pelayanan Gereja.” ... *dan Pendidikan Kristen* (2020).
- Tari, Ezra, Ermin Alperiana Mosooli, and Elsy Evasolina Tulaka. “Kepemimpinan Kristen Berdasarkan 1 Timotius 3:1-7.” *Jurnal Teruna Bhakti* 2, no. 1 (2019): 15–25.
- Thobias, Apriati Woi Sawanen. “Pembentukan Karakter Pemimpin Kristen Yang Unggul Di Era Milenial.” *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* 1, no. 2 (2020): 69–88.
- Vine, W.E. *An Expository Dictionary of New Testament Words*. New Jersey: Old Tappan, 1980.
- W, R Willy Achmad, Marcelino Vincentius Poluakan, Didin Dikayuana, Herry Wibowo, and Santoso Tri Raharjo. “Potret Generasi Milenial Pada Era Revolusi Industri 4.0.” *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial* 2, no. 2 (2020): 187.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 5th ed. Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2021.